

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, persaingan bisnis meningkat sangat pesat. Banyak peluang bisnis muncul dari berbagai sektor. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat bersaing di dunia bisnis. Kinerja perusahaan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan.¹

Kinerja merupakan ilustrasi yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai suatu kegiatan yang dirancang oleh perusahaan tersebut dalam mewujudkan tujuan, visi serta misi perusahaan.² Kinerja perusahaan yang baik dapat diukur dengan melihat apakah investor mempercayai suatu organisasi atau perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan pada perusahaan tersebut dalam kondisi yang aman dan dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih baik bagi perusahaan, mereka dituntut untuk meningkatkan kinerja mereka. Kinerja suatu perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan laporan keuangannya.³ Oleh karena itu, perusahaan khususnya emiten *go-public* yang laporan keuangannya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pasar modalnya tercatat dalam jumlah besar, perlu memperhatikan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan demikian, penilaian kinerja secara berkala merupakan suatu hal penting bagi perusahaan sehingga

¹ Gusti Muhammad Yunizar Asril Abdul Razak, "Pengukuran Kinerja Perusahaan Berdasarkan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Brosem Kota Batu)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 2

² Gayatri, et. al., "Analisis Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Mandiri (PERSERO), Tbk. Cabang Cendrawasih Makassar" dalam *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 24, No. 3, (2018), h. 190-191

³ Helmi Herawati, "Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan" dalam *Jurnal Akuntansi Unihaz*, Vol. 2, No. 1, (2019), h. 17

manajemen dapat memutuskan langkah-langkah untuk menghindari ataupun meminimalisir penyimpangan yang mungkin terjadi dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Beberapa parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Pada penelitian ini, parameter yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah ROE. Peneliti memilih menggunakan ROE dibandingkan ROA dikarenakan rasio ini merupakan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham di mana salah satu tujuan pengoperasian perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham. Dan juga, ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan modal dari investornya dan laba ditahan dengan asumsi tidak memiliki hutang sekalipun.⁴

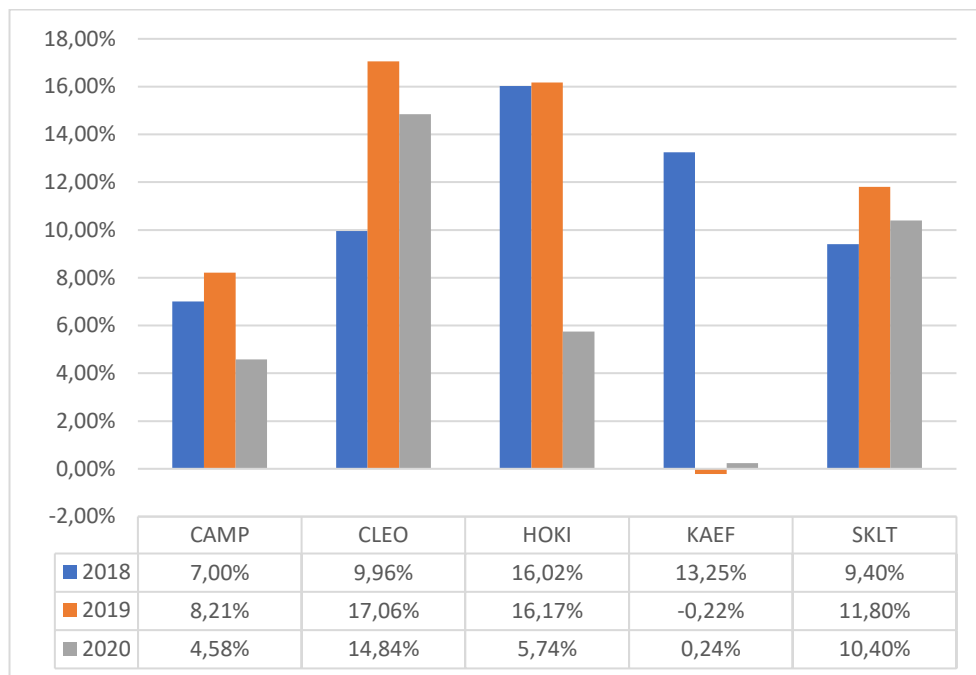
Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka semakin efektif manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja dan semakin tinggi juga laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya.⁵

Berikut ini disajikan data *Return on Equity* (ROE) dari beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2018-2020.⁶

⁴ Ni Putu Alma Kalya Almira dan Ni Luh Putu Wiagustini, "Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham" dalam *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 9, No. 3, (2020), h. 1071

⁵ Nurul Rafia Mursalim, "Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Return on Equity (ROE) dan Return on Asset (ROA) Pada PT. Indosat Tbk Periode 2013-2017" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 51

⁶ PT Bursa Efek Indonesia, *Perusahaan Tercatat: Laporan Keuangan dan Tahunan*, (<http://www.idx.co.id>), diakses pada tanggal 25 Maret 2022



Sumber: laporan tahunan (www.idx.co.id), data diolah oleh peneliti, 2022

Gambar 1.1

Grafik Kinerja Perusahaan (*Return on Equity*)

**Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2018-2020**

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa *Return on Equity* (ROE) pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2020 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari ROE perusahaan PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) pada tahun 2018 sebesar 16,02% meningkat menjadi 16,17% pada 2019 dan mengalami penurunan menjadi 5,74% pada tahun 2020. Dapat dilihat juga pada ROE perusahaan Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2018 sebesar 13,25% kemudian mengalami penurunan drastis menjadi -0,22% pada 2019 dan meningkat menjadi 0,24% pada 2020. Fenomena ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik, perlu diterapkan tata kelola perusahaan yang baik, atau yang sering disebut *Good Corporate Governance* (GCG). Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor Per-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada BUMN sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri BUMN Per-09/MBU/2012, pada Pasal 1 Per-01/MBU/2011, pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Dengan kata lain, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah struktur dan mekanisme yang mengatur operasi perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan perusahaan dalam jangka panjang.⁷

Menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) biasanya melibatkan penyelesaian konflik kepentingan antara para pemangku kepentingan dan memastikan bahwa tata kelola perusahaan yang digunakan sudah tepat.⁸ Sebuah perusahaan atau organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan diatur sesuai dengan hukum serta tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan.

Indaryanto pada tahun 2004 menyatakan bahwa *corporate governance* menjadi perdebatan luas pada pertengahan tahun 1997 ketika krisis ekonomi melanda negara-negara di Asia, termasuk Indonesia.⁹ Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencatuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, Komite

⁷ Mutmainah, "Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan" dalam *Jurnal Eksis*, Vol. X, No. 2, (2015), h. 189

⁸ Elin Nur Islamiah, "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Cabang Merak" (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), h. 90

⁹ Sugeng Suroso, *Good Corporate Governance*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2022), h. 8

Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) percaya bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia bertanggung jawab untuk menerapkan standar GCG yang berlaku secara internasional.

Penerapan GCG sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan, karena jika tidak maka akan berdampak buruk pada perusahaan.¹⁰ Contohnya seperti kasus yang terjadi pada tahun 2018 silam, di mana Grup Lippo terlibat kasus korupsi dalam operasi penangkapan oleh KPK setelah terbongkarnya fakta bahwa anak perusahaannya melakukan suap untuk mendapatkan persetujuan proyek Meikarta. Akibat kasus tersebut, dalam sekejap saham emiten properti milik Grup Lippo ambruk secara serentak sehingga merugikan para investor dan pemegang saham. Saat itu, sejumlah saham perusahaan Grup Lippo yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seketika merosot tak lama setelah kasus tersebut terungkap. Saham PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yang sebelumnya dibuka pada level Rp 1.625 merosot 240 poin (14,77%) menjadi Rp 1.385. Sementara itu, harga saham PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) juga mengalami penurunan sebanyak 8 poin (2,68%) ke Rp 290.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya penerapan GCG dan kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan menjadi pemicu runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia dikarenakan maraknya kasus korupsi maupun tindak pidana penyimpangan lainnya.

Selain *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat mempengaruhi dan mengukur kinerja perusahaan terdapat faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mempermudah dalam menjalankan usahanya. Ibrahim menjelaskan ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal.¹²

¹⁰ *Ibid.*, h. 16.

¹¹ Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Terjerat Kasus, Saham-saham Grup Lippo Merosot", (<http://ekonomi.kompas.com>), diakses pada tanggal 18 Maret 2022

¹² Muhammad Febri Wijaya dan Dhani Ichsanuddin Nur, "Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Yang Terdaftar di BEI" dalam *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, Vol. 6, No. 2, (2021), h. 27

Ukuran perusahaan menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan, total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, hak dan kewajiban yang dimilikinya. Investor dan konsumen umumnya lebih memilih perusahaan yang besar dengan total aset yang besar dibanding perusahaan yang kecil. Besarnya jumlah aset perusahaan dapat memberi akses yang lebih besar untuk memperoleh dana di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Dengan kemudahan memperoleh dana yang diperoleh untuk operasi perusahaan, maka perusahaan akan mampu meningkatkan produktivitas yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.¹³

Chen dan Hammes pada tahun 2003 berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki peluang yang lebih baik ke pasar modal daripada UKM. Dan juga perusahaan besar dengan saham yang tersebar luas biasanya memiliki kemampuan untuk mengatasi kendala perusahaan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi karena didukung oleh aset yang besar.¹⁴ Dan juga jika perusahaan semakin besar maka akan memudahkan perusahaan untuk *go public* melalui pasar modal dengan menambah dana perusahaan yang diinvestasikan oleh investor. Selanjutnya dana tersebut akan digunakan untuk mendukung dan memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat dan mempengaruhi kinerja perusahaan.¹⁵

Berikut ini disajikan data ukuran perusahaan dan *Return on Equity* (ROE) dari beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2020.¹⁶

¹³ Desy Anggraeni, "Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)" dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 2 Okt 2015) h. 222

¹⁴ Hasna Rosyida, et. al., "Volatilitas Harga Saham: Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset" dalam *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, Vol. 4, No. 2, (2020), h. 197

¹⁵ Nurwani, "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)" dalam *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 19, No. 2, (2019), h. 222

¹⁶ PT Bursa Efek Indonesia, *Perusahaan Tercatat: Laporan Keuangan dan Tahunan*, (<http://www.idx.co.id>), diakses pada tanggal 25 Maret 2022

Tabel 1.1
Ukuran Perusahaan (*Size*) dan *Return on Equity* (ROE)
Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020

Nama Perusahaan	Kode	<i>Size</i>	<i>Return on Equity</i> (ROE)
Indofarma Tbk	INAF	28,17	-0,01%
Chitose Internasional Tbk	CINT	26,93	0,06%

Sumber: laporan tahunan (www.idx.co.id), data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat masalah yang terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di ISSI bertolak belakang dengan teori yang dinyatakan sebelumnya. Pada tahun 2020, ukuran perusahaan Indofarma Tbk dan Chitose Internasional Tbk yang dinyatakan dengan *size* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan Indofarma Tbk (28,17) lebih besar daripada perusahaan Chitose Internasional Tbk (26,93). Tetapi, kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan ROE yang dihasilkan oleh Indofarma Tbk (-0,01%) lebih kecil daripada yang dihasilkan oleh Chitose Internasional Tbk (0,06%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara teori yang ada dan kenyataan yang terjadi di dunia nyata.

Selain itu, penilaian terhadap kinerja perusahaan berbasis *human capital* merupakan suatu hal yang perlu dikembangkan oleh perusahaan. Seluruh aktivitas perusahaan tidak lepas dari peran karyawan sebagai penggerak utama di dalam perusahaan tersebut. Dalam konsep bisnis, aset yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan dan pertumbuhan bisnis adalah *human capital*. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya *human capital* yang mengelola modal fisik, modal uang, dan mengelola operasional bisnis.¹⁷

Mayo pada tahun 2000 berpendapat bahwa pengukuran kinerja perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat tetapi pada kenyataannya, dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah *human*

¹⁷ Syarifah Salsabila, "Pengaruh Human Capital, Customer Capital dan Technological Capital Terhadap Kinerja Bisnis (Studi Kasus Pada UMKM Kuliner di Jalan Setia Budi Medan)" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018), h. 3

capital atau sumber daya manusia dengan segala pengetahuan, ide, dan inovasi yang dimilikinya. Selain itu, *human capital* merupakan inti dari suatu perusahaan karena perusahaan terdiri dari individu-individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dan perusahaan tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya individu di dalamnya.¹⁸

Walaupun telah adanya pernyataan yang menyatakan bahwa *human capital* dapat mendorong daya saing perusahaan, namun banyak perusahaan di Indonesia yang kurang memberikan perhatian utama pada *human capital*. Banyak para pemimpin yang kurang menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan sebenarnya berasal dari *human capital*. Hal ini dapat dilihat dari kejadian yang terjadi pada masa awal pandemi Covid-19 tahun 2020 silam, di mana jumlah PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) terus meningkat dari Maret 2020 hingga September 2021.¹⁹ Banyak dampak buruk yang didapatkan dari kejadian ini seperti, berkurangnya produktivitas, menurunnya semangat, dan kecemasan karyawan akan dilakukannya pemecatan secara mendadak.

Maka dari itu, pada penelitian ini *human capital* menjadi salah satu variabel independen untuk mengetahui apakah *human capital* benar-benar memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan atau tidak. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor usaha yang membutuhkan *human capital* yang baik sehingga dianggap masih layak untuk dilakukan penelitian terhadap pengaruhnya.

Beberapa penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan pun memiliki hasil yang berbeda-beda dan menunjukkan adanya *research gap*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto dkk pada tahun 2019 dewan komisaris independen berpengaruh positif pada kinerja perusahaan.

¹⁸ Martina Dwi Puji Astri Ongkorahardjo, et. al., "Analisis Pengaruh *Human Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia) dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, Vol. 10, No. 1, (2008), h. 11

¹⁹ Rizki Ayu Margina, "Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Akibat Pandemi Covid-19 di Kota Mataram" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022), h. 3

Agasva dan Harry dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Listyawati dan Ida pada tahun 2018 menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Basuki pada tahun 2020 mengungkapkan jika komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ismiyati dalam penelitiannya pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhamad dan Lilis pada tahun 2021 dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2020 mengungkapkan jika dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Epi dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya pada tahun 2021, Mutaqin dan Ade menyimpulkan bahwa *human capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Human Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya kinerja perusahaan (ROE) dari tahun ke tahun menunjukkan adanya faktor yang berperan dalam tinggi dan rendahnya kinerja perusahaan.
2. Runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran perusahaan akan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*.
3. Berdasarkan asumsi yang ada, perusahaan dengan ukuran besar dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dan bertahan menghadapi konflik bisnis yang ada. Akan tetapi, kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan ROE yang dihasilkan oleh Indofarma Tbk lebih rendah daripada yang dihasilkan oleh Chitose Internasional Tbk walaupun ukuran perusahaan (*size*) Indofarma Tbk lebih besar daripada ukuran perusahaan (*size*) Chitose Internasional Tbk.
4. Banyaknya perusahaan di Indonesia yang kurang memberikan perhatian kepada *human capital* atau sumber daya manusia yang sebenarnya memberikan pengaruh besar bagi perusahaan.
5. Masih adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian serta keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Kinerja perusahaan menggunakan *Return on Equity*.
2. *Good Corporate Governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan komite audit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
6. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
7. Apakah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *human capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021 secara simultan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh *human capital* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
7. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *human capital* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021 secara simultan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti, perusahaan dan peneliti selanjutnya. Peneliti mengharapkan manfaat yang akan didapatkan oleh pihak-pihak yang disebutkan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi ilmiah dalam penelitian selanjutnya, melatih pemahaman dalam berpikir ilmiah, menambah wawasan, dan memperdalam pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *human capital* terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rumusan kebijakan pendanaan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efisien.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat dan menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi menjadi lebih sempurna.